

Pengaruh Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing Terhadap Laporan Laba-Rugi

¹ Aryanto Nur ¹ Anita Kholifatunisa², Dessy Audini³, Joan Aurelina Panjaya⁴,
Mimbar Khairunnisa Adzahra⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bina Sarana Informatika

email korespondensi: aryantonur@yahoo.com ¹nitakholi174@gmail.com, ²dsyauhn@gmail.com, ³joanaurelinapanjaya@gmail.com,
⁴mimbaradzahra@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 11/05/2025

Revised 11/05/2025

Accepted 12/05/2025

Abstract

The purpose of this study is to compare and contrast two popular approaches to calculating Cost of Goods Sold (COGS): full costing and variable costing. The study focuses on how decision-making and cost structures vary, and how these variations affect business profitability. The difference in profits obtained from the two techniques is determined through a case study at CV. Maju Terus, a producer of Spicy Basreng. Production costs, fixed costs, and variable costs are analyzed using the company's financial statement data in this quantitative descriptive study. The study finds that how a company decides to calculate costs has a significant impact on how they assess profits and make strategic decisions. The study findings show that compared to the Variable Costing approach, which only considers variable costs when calculating COGS, the Full Costing method results in a higher cost of goods sold (COGS) because it allocates all fixed costs to each unit of product. Therefore, when production quantities fluctuate, the Full Costing approach results in lower profits than the Variable Costing method. Companies can use the findings of this study to inform their choices regarding selling prices, profit planning, and cost management by determining the best COGS calculation technique. Researchers in related fields can also view these results as a starting point for further research. Keywords: Cost of Goods Sold, Full Costing, Variable Costing, Company Profit.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan dan mengontraskan dua pendekatan populer untuk menghitung Harga Pokok Produksi (HPP): *full costing* dan *variable costing*. Penelitian ini berfokus pada cara pengambilan keputusan dan struktur biaya bervariasi, dan bagaimana variasi ini mempengaruhi profitabilitas bisnis. Perbedaan laba yang diperoleh dari kedua teknik tersebut ditentukan melalui studi kasus di CV. Maju Terus, produsen Basreng Pedas. Biaya produksi, biaya tetap, dan biaya variabel dianalisis menggunakan data laporan keuangan perusahaan dalam penelitian deskriptif kuantitatif ini. Penelitian ini menemukan bahwa bagaimana sebuah perusahaan memutuskan untuk menghitung biaya memiliki dampak yang signifikan terhadap bagaimana mereka menilai laba dan membuat keputusan strategis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dibandingkan dengan pendekatan *Variable Costing*, yang hanya mempertimbangkan biaya variabel saat menghitung HPP, metode *Full Costing* menghasilkan harga pokok penjualan (COGS) yang lebih besar karena alokasi semua biaya tetap ke setiap unit produk. Oleh karena itu, pada saat kuantitas produksi berfluktuasi, pendekatan *Full Costing* menghasilkan laba yang lebih sedikit dari pada metode *Variable Costing*. Perusahaan dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk menginformasikan pilihan mereka mengenai harga jual, perencanaan laba, dan manajemen biaya dengan menentukan teknik perhitungan COGS terbaik. Peneliti di bidang terkait juga dapat melihat hasil ini sebagai titik awal untuk penelitian lebih lanjut.

Kata kunci: Harga Pokok Produksi, *Full Costing*, *Variable Costing*, Laba Perusahaan.



©2024 Authors. Published by PT AN Consulting: Jurnal ANC. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Saat ini, dunia usaha di Indonesia sedang berkembang pesat. Meningkatnya daya saing ekonomi di sejumlah industri merupakan konsekuensi yang tidak diharapkan dari pertumbuhan ekonomi Indonesia. Akibatnya, persaingan yang ketat terjadi di seluruh bisnis terkait, yang menurunkan kualitas produk karena perusahaan berusaha memenuhi biaya produksi yang sangat rendah. Setiap bisnis memiliki tujuan jangka panjang

dan jangka pendek. Kemampuan untuk meningkatkan pendapatan sangat penting bagi keberlanjutan perusahaan. Meskipun benar bahwa tidak ada dua bisnis yang memiliki tujuan yang sama, faktanya adalah bahwa semua bisnis berusaha untuk memaksimalkan keuntungan sebagai ukuran kinerja mereka. Untuk memastikan bahwa perusahaan dapat memaksimalkan keuntungannya, manajemen harus merencanakan dan mengawasinya dengan cermat, dengan mempertimbangkan dua faktor utama: pendapatan dan biaya (Devianti: 2010).

Jika harga jual terlalu tinggi, daya beli konsumen akan berkurang, dan jika harga jual terlalu rendah, arus uang yang masuk ke bisnis akan berkurang, yang berarti keuntungan bagi pemilik bisnis akan berkurang. Akibatnya, bisnis memerlukan strategi untuk memastikan keunggulan kompetitifnya di pasar tetap terjaga.

Harga pokok produksi adalah jumlah biaya produksi yang melekat pada persediaan barang jadi sebelum barang tersebut laku dijual. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir. Biaya produksi periode berjalan harus disesuaikan dengan persediaan barang dalam proses pada awal dan akhir periode (Salman, 2013:42).

Mulyadi (2015:14) "Harga pokok produksi yaitu semua biaya yang dipakai didalam pembuatan barang dan jasa pada waktu tertentu. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi merupakan seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam kegiatan proses produksi yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik untuk menghasilkan suatu produk yang siap untuk dijual.

Salah satu pendekatan untuk strategi ini adalah menghitung HPP terlebih dahulu sehingga Anda dapat menetapkan harga jual yang benar. Semua biaya yang dikeluarkan bisnis untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi dimasukkan dalam apa yang dikenal sebagai Harga Pokok Penjualan (HPP). Ini termasuk biaya tenaga kerja langsung dan tidak langsung serta *overhead* manufaktur. Menurut Dewi dan Kristanto (2013:21-32) terdapat 3 penggolongan biaya produksi atau harga pokok produksi yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik.

Estimasi dan pengelolaan Harga Pokok Penjualan (HPP) sangat penting bagi bisnis apa pun. Alasannya adalah bahwa harga jual suatu produk didasarkan pada Harga Pokok Penjualan (HPP)-nya, yang pada gilirannya memengaruhi laba yang mungkin diperoleh .

Menghitung harga pokok penjualan suatu produk secara akurat dapat membantu mengurangi ketidakpastian harga, yang pada gilirannya memengaruhi laba yang diharapkan perusahaan. Proses manufaktur memiliki dampak yang signifikan terhadap pengumpulan harga pokok penjualan (Mulyadi, 2009:16).

Laba bersih adalah hasil dari pendapatan (laba) perusahaan dikurangi biaya (beban) bisnisnya selama jangka waktu tertentu. Perencanaan laba yang baik memerlukan pengaturan semua biaya yang digunakan dalam proses manufaktur secara efisien dan sukses sehingga organisasi dapat memperoleh laba optimal.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pendekatan terbaik dalam menentukan HPP, dengan fokus pada metodologi *Full Costing* dan *Variable Costing*. Menurut Mulyadi (2014:17) definisi *full costing* yaitu metode untuk menentukan harga pokok produksi yang mencakup biaya bahan baku, tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik, baik yang berperilaku tetap ataupun variabel, jadi berdasarkan *full costing* harga pokok produksi termasuk dalam elemen biaya produksi. Menurut Mulyadi (2014:18) Pengertian metode *variable costing* ialah cara perhitungan biaya produksi yang berperilaku variabel kedalam harga pokok produksi didalam menentukan harga pokok produksi yang terdapat dalam biaya bahan baku, tenaga kerja langsung serta biaya *overhead* pabrik.

Menurut Mulyadi (2007:10), harga pokok penjualan atau yang disebut juga dengan biaya produksi adalah nilai moneter dari semua sumber daya ekonomi yang telah atau akan dikorbankan untuk memperoleh uang. Selain itu, biaya produksi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi (Soemarso, 2004:271). Biaya-biaya ini meliputi biaya persediaan awal dan biaya produksi. Biaya-biaya yang dialokasikan ke persediaan selama periode penutupan merupakan bagian dari biaya produksi. Menurut Hansen dan Mowen (2004:48), biaya produksi adalah jumlah semua biaya produk yang dicapai selama periode waktu tertentu. Memiliki data biaya yang akurat sangat penting bagi manajemen untuk memanfaatkan biaya dengan baik.

Manajemen bergantung pada informasi tentang biaya produksi yang dihitung selama kurun waktu tertentu untuk beberapa area dalam menjalankan perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan informasi ini untuk menentukan harga jual yang optimal, melacak berapa banyak uang yang digunakan untuk membuat suatu produk, dan mencari tahu apakah memperoleh laba atau rugi untuk periode waktu tertentu. Selain itu, nilai inventaris produk yang telah selesai dan barang yang sedang dalam proses yang akan dicatat pada neraca perusahaan ditentukan oleh data ini. Jadi, sebagai rangkuman, berikut adalah tujuan dan manfaat dari penghitungan biaya produksi:

1. Menjadi dasar untuk menetapkan harga jual suatu produk.
2. Sesuatu yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa efisien suatu proses produksi.
3. Metode untuk mengelola pelaksanaan biaya produksi.
4. Untuk tujuan penghitungan laba atau rugi dalam suatu periode.
5. Membantu dalam mengevaluasi dan menghitung nilai stok barang.

6. Memiliki dampak yang signifikan terhadap pengambilan keputusan perusahaan sebagai sumber daya.

Profitabilitas berhubungan langsung dengan Harga Pokok Penjualan (HPP) karena HPP merupakan faktor utama yang menentukan laba yang diperoleh bisnis. Laba sebelum bunga dan pajak (HPP) mencakup semua biaya langsung, termasuk biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead produksi, yang dikeluarkan bisnis saat membuat produk atau menyediakan layanan. Penurunan laba kotor tidak dapat dihindari ketika perbedaan antara pendapatan penjualan dan biaya produksi menyempit seiring dengan peningkatan HPP. Setiap metrik profitabilitas ini, margin laba kotor, margin laba bersih, dan sebagainya—dipengaruhi oleh penurunan laba kotor ini. Di sisi lain, perbedaan yang lebih besar antara penjualan dan biaya menghasilkan profitabilitas yang lebih tinggi bagi bisnis jika HPP dapat dikelola dan dikurangi secara efektif. Akibatnya, memastikan daya saing harga di pasar, meningkatkan total pendapatan, dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan semuanya bergantung pada pengurangan HPP.

Berikut adalah contoh hubungan antara HPP dan profitabilitas perusahaan dalam bentuk tabel:

Keterangan	Perusahaan A	Perusahaan B
Harga Jual per Unit	Rp. 100.000	Rp. 100.000
HPP per Unit	Rp. 60.000	Rp. 80.000
Laba Kotor per Unit	Rp. 40.000	Rp. 20.000
Gross Profit Margin (%)	40%	20%

Biaya pokok penjualan (HPP) yang dikurangi sebesar Rp.60.000 memungkinkan Perusahaan A memperoleh margin 40% atas laba kotor sebesar Rp.40.000/unit, seperti yang ditunjukkan pada tabel di atas. Perusahaan A dan B sama-sama memiliki biaya pokok penjualan yang lebih besar (Rp.80.000), tetapi Perusahaan B hanya mampu menghasilkan laba kotor sebesar 20% (Rp.20.000/unit). Jelaslah bahwa pengelolaan HPP yang efektif berdampak langsung pada profitabilitas perusahaan.

METODE PENELITIAN

Objek pada penelitian ini adalah Produk CV. Maju Terus Basreng Pedas menjadi subjek penelitian ini. Data penelitian ini berupa harga pokok produksi pada tahun 2019. CV Maju Terus didirikan pada tahun 2016 dan berlokasi di Jalan Sukajadi, Kecamatan Sukajadi, Kota Bandung. Sejak berdiri, perusahaan ini secara konsisten memproduksi Basreng (bakso goreng) berkualitas tinggi yang telah dikenal luas oleh para pencinta camilan pedas. Dengan dukungan tim yang solid terdiri dari 13 karyawan profesional, CV Maju Terus terus berinovasi dalam mengembangkan varian rasa dan memperluas jaringan distribusi, sehingga mampu memenuhi kebutuhan pasar lokal maupun regional.

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Data Primer. Data primer merupakan informasi yang diperoleh dari sumber langsung dari pihak yang bersangkutan. Informasi yang berkaitan dengan penerapan klasifikasi biaya yang terdapat dalam biaya produksi merupakan data utama yang dibutuhkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap proses penetapan harga pokok produksi oleh CV. Maju Terus. Penulis menggunakan strategi penelitian deskriptif untuk penelitian. Pendekatan studi kasus merupakan strategi penelitian yang berfokus pada hal-hal spesifik suatu topik dalam kaitannya dengan konteks dan sejarahnya untuk mengumpulkan, menyajikan, dan mengevaluasi bukti yang relevan dengan masalah yang diteliti. Tindakan berikut dilakukan untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini: Analisis mendalam secara langsung terhadap perusahaan target digunakan untuk melakukan penelitian. Dengan mengumpulkan data dan informasi kuantitatif dari bisnis terkait, penelitian ini dapat memperoleh data primer menggunakan teknik pengumpulan data observasional, sehingga menghasilkan data yang nyata. Untuk mengetahui berapa biaya proses tersebut, pendekatan analisis data penelitian ini melibatkan pengambilan informasi dari studi dan pengujiannya menggunakan *complete costing* untuk menghitung harga pokok produksi. Dengan pengumpulan dan pengolahan data secara cermat di Microsoft Excel, pengeluaran langsung dan tidak langsung perusahaan, serta biaya overhead manufakturnya, dapat ditentukan. Prosedur manufaktur yang paling hemat biaya dan efisien untuk bisnis ditentukan dengan menganalisis hasil perhitungan. Analisis data penelitian ini merupakan pemeriksaan kuantitatif terhadap perhitungan harga pokok produksi metode full costing (Mulyadi, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perhitungan Harga Pokok Produksi Perusahaan

Harga pokok produksi ditentukan dengan menjumlahkan harga bahan baku, tenaga kerja, dan *overhead* pabrik sesuai dengan CV. Maju Terus. Pembuatan basreng pedas dan basreng dengan berbagai rasa dilakukan secara serentak dalam satu bulan untuk menghabiskan biaya bahan baku. Untuk setiap produk, kita membagi total unit produksi dengan jumlah semua unit produksi, dan kemudian mengalikan hasilnya dengan total biaya *overhead* pabrik. Ini memberikan distribusi biaya *overhead* pabrik ke barang.

Dapat diketahui bahwa dalam perhitungan harga pokok produksi Basreng Pedas CV. Maju Terus dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Biaya Bahan baku

Jika kita mengalikan jumlah unit produksi dengan biaya bahan baku per sachet, yaitu Rp 7.880 per 250 gram, maka akan mendapatkan total biaya bahan baku. Berikut ini adalah contoh perhitungan biaya bahan baku Januari 2019. Anggaran untuk bahan baku:

= Biaya BB Persachet x Jumlah Produksi

= Rp 7.880 x 10.100 unit

= Rp 79.588.000

2. Biaya tenaga kerja

Dari Januari 2019 hingga Desember 2019, tiga belas pekerja dipekerjakan untuk membuat Basreng Pedas. Setiap pekerja dibayar Rp 1.250.000 per bulan. Pada bulan Januari 2019, biaya yang dikeluarkan adalah:

Total gaji per bulan 13 orang x @Rp 1.250.000 = Rp. 16.250.000

Tarif jam kerja per jam = $\frac{16.250.000}{200 \text{ jam / bulan}}$

= 81.250 / per jam

Biaya Tenaga kerja Basreng Pedas

= 160 jam x Rp 81.250

= Rp 13.000.000

3. Biaya *overhead* pabrik

Biaya *overhead* industri Basreng Pedas tidak dapat dipecah menjadi komponen tetap dan variabel, menurut estimasi perusahaan. Selanjutnya, pengeluaran *overhead* manufaktur didistribusikan menurut unit produksi. Sebagai contoh bulan Januari 2019.

BOP Basreng Pedas:

Jumlah unit produksi Basreng Pedas x BOP keseluruhan

Jumlah unit produksi seluruh Basreng

BOP Basreng Pedas = $\frac{10.100 \text{ unit} \times 14.550.000}{20.000}$

BOP Basreng Pedas = Rp 7.347.750

Biaya bahan penolong = $\frac{\text{Rp } 3.500.000 + \text{Rp } 10.847.750}{\text{Rp } 10.847.750}$

Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Full Costing*

Tiga komponen utama yang membentuk biaya produksi adalah biaya bahan baku, tenaga kerja, dan *overhead* pabrik. Biaya *overhead* pabrik tetap dan *overhead* pabrik variabel menjadi dasar untuk mengalokasikan biaya-biaya ini.

1. Biaya bahan baku Besarnya biaya bahan baku merupakan pemakaian bahan baku pada bulan Januari-Desember 2019. Berikut ini merupakan persediaan bahan baku awal dan persediaan bahan baku akhir dari bahan baku yang dipakai Basreng Pedas selama bulan Januari 2019.

Adapun perhitungan biaya bahan baku utama produksi Basreng Pedas selama bulan Januari sampai dengan Desember 2019.

Tabel 1. Biaya Bahan Baku

Bulan	Jumlah pemakaian bahan baku (Kg) (a)	Jumlah pemakaian BB per sachet (Kg) (b)	Jumlah produksi (dalam sachet) C= (a/b)	Biaya bahan Baku utama persachet (Rp) (d)	Jumlah biaya bahan baku utama (Rp.) (c) x (d)
Januari	1.650	0.25	6.600	7.880	52.008.000
Februari	1.650	0.25	6.600	7.880	52.008.000
Maret	1.650	0.25	6.600	7.880	52.008.000
April	1.680	0.25	6.720	7.880	52.953.600
Mei	1.680	0.25	6.720	7.880	52.953.600
Juni	1.680	0.25	6.720	7.880	52.953.600
Juli	1.680	0.25	6.720	7.880	52.953.600
Agustus	1.700	0.25	6.800	7.880	53.584.000
September	1.700	0.25	6.800	7.880	53.584.000
Oktober	1.700	0.25	6.800	7.880	53.584.000

November	1.710	0.25	6.840	7.880	53.899.200
Desember	1.710	0.25	6.840	7.880	53.899.200
Total					636.388.800

Sumber: Diolah oleh Penulis, 2025

2. Biaya tenaga kerja

Dari Januari hingga Desember 2019, tiga belas pekerja memperoleh total Rp 1.250.000 per bulan untuk memproduksi Basreng Pedas.

Biaya tenaga kerja untuk produksi Basreng Pedas dari Januari hingga Desember 2019 adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Biaya Tenaga Kerja
Bulan Januari – Desember 2019

Bulan	Jumlah Tenaga Kerja (Orang)	Gaji perbulan (Rupiah)	Jam Kerja Perbulan (Jam)	Jam Kerja Pembuatan Basreng Pedas (Jam)	Biaya Tenaga Kerja Pembuatan Basreng Pedas (Rupiah)
Januari	13	1.250.000	200	92	7.475.000
Februari	13	1.250.000	192	92	7.786.458
Maret	13	1.250.000	200	92	7.475.000
April	13	1.250.000	192	100	8.463.542
Mei	13	1.250.000	200	100	8.125.000
Juni	13	1.250.000	196	100	8.290.816
Juli	13	1.250.000	200	100	8.125.000
Agustus	13	1.250.000	200	108	8.775.000
September	13	1.250.000	196	108	8.954.082
Oktober	13	1.250.000	196	108	8.954.082
November	13	1.250.000	200	116	9.425.000
Desember	13	1.250.000	200	116	9.425.000
Total					101.273.980

Sumber: Diolah oleh Penulis, 2025

Berikut ini adalah biaya tenaga kerja Basreng Pedas, seperti yang ditunjukkan pada tabel, pada perhitungan bulan Januari 2019:

$$\begin{aligned}
 \text{Total gaji per bulan: } & 13 \text{ orang} \times @\text{Rp } 1.250.000 = \text{Rp } 16.250.000 \\
 & \quad \quad \quad 200 \\
 & = \text{Rp } 81.250 / \text{per jam} \\
 \text{Biaya tenaga kerja Basreng Pedas} & = 92 \text{ jam} \times \text{Rp } 81.250 \\
 & = \text{Rp } 7.475.000
 \end{aligned}$$

3. Biaya Overhead Pabrik

Biaya tenaga kerja langsung, biaya bahan baku, dan berbagai pengeluaran tidak langsung merupakan komponen biaya *overhead* pabrik. Tarif tersebut menentukan berapa biaya *overhead* pabrik yang harus dibayarkan setiap produk. Berikut ini adalah komponen biaya *overhead* pabrik CV Maju Terus:

a. Biaya Overhead Variabel

Tabel 3. Biaya Overhead Pabrik Variabel Basreng Pedas
Bulan Januari – Desember 2019 (dalam rupiah)

Bulan	B. Penolong	Lembur	Listrik	Bahan Bakar	Suplies Pabrik	Biaya Telepon	BOP Variabel
Januari	15.848.000	3.750.000	11.240.000	540.000	510.000	679.000	32.567.000
Februari	15.848.000	3.800.000	11.105.000	628.000	605.000	463.000	32.449.000
Maret	15.848.000	3.750.000	11.400.000	610.000	588.000	485.000	32.681.000
April	16.250.000	3.750.000	11.350.000	635.000	590.000	645.000	33.220.000
Mei	16.250.000	3.800.000	10.900.000	560.000	610.000	446.000	32.566.000
Juni	16.250.000	3.700.000	11.100.000	558.000	632.000	758.000	32.998.000
Juli	16.250.000	3.750.000	11.125.000	640.000	616.000	538.000	32.919.000
Agustus	16.550.000	3.900.000	11.980.000	535.000	670.000	801.000	34.436.000
September	16.550.000	3.950.000	11.860.000	628.000	683.000	571.000	34.242.000
Oktober	16.550.000	3.950.000	11.500.000	549.000	666.000	539.000	33.754.000
November	16.800.000	4.050.000	12.050.000	755.000	665.000	808.000	35.128.000
Desember	16.800.000	4.100.000	12.225.000	846.000	678.000	801.000	35.450.000
Total	195.794.000	46.250.000	127.835.000	7.484.000	7.513.000	7.534.000	402.410.000

Sumber: Diolah oleh Penulis, 2025

- b. Biaya *Overhead* Pabrik Tetap
Berdasarkan hasil penelusuran biaya *overhead* pabrik tetap diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 4. Perhitungan BOP Tetap diolah oleh Penulis
Data Perhitungan BOP Tetap Basreng Pedas Metode Full Costing
Hasil Penelusuran Bulan Januari – Desember 2019

Bulan	THR Bonus	Pem & Perbaikan Pembangunan	Perbaikan Mesin	Dep. Bangunan	Dep. Mesin	BOP Tetap
Januari	112.847	302.000	496.000	600.000	456.000	1.966.847
Februari	112.847	163.000	225.000	402.000	456.000	1.358.847
Maret	112.847	244.000	100.000	773.000	526.000	1.755.847
April	112.847	301.000	182.000	758.000	510.000	1.863.847
Mei	112.847	279.000	36.000	710.000	533.000	1.670.847
Juni	112.847	153.000	692.000	739.000	529.000	2.225.847
Juli	112.847	139.000	556.000	700.000	588.000	2.095.847
Agustus	112.847	671.000	132.000	759.000	595.000	2.269.847
September	112.847	284.000	443.000	858.000	610.000	2.307.847
Oktober	112.847	377.000	711.000	884.000	580.000	2.664.847
November	112.847	484.000	204.000	884.000	589.000	2.237.847
Desember	112.847	484.000	342.000	895.000	605.000	2.438.847
Total	1.354.164	3.781.000	4.119.000	8.962.000	6.577.000	24.857.164

Sumber: Diolah oleh Penulis, 2025

Biaya lembur yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan bagian dari biaya THR dan bonus. Jika memperhitungkan biaya *overhead* produksi variabel, biaya lembur dimasukkan. Informasi berikut diperlukan untuk membebankan THR ke biaya tetap: biaya THR bulanan untuk Basreng Pedas adalah Rp112.847, dengan perincian sebagai berikut:

Setiap tahun, THR diberikan 1 x gaji. Jadi, THR yang dikeluarkan secara tegas untuk Basreng Pedas adalah:

Rp 1.250.000 x 13 orang karyawan = Rp 16.250.000

Porsi THR untuk Basreng Pedas adalah sebesar:

= Jumlah produk Basreng Pedas x Jumlah THR

Produksi semua produk

= 80.760 x Rp 16.250.000

969.120

= Rp 1.354.116 / 12 bulan = Rp 112.847 / per bulan

Bagian akuntansi menyebutkan bahwa total biaya pemeliharaan dan perbaikan gedung termasuk untuk jasa kebersihan setiap bulan sebesar Rp100.000 dan sisanya untuk perbaikan fasilitas.

Tabel 5. Perhitungan Data Biaya *Overhead* Pabrik Tetap Basreng Pedas Metode Full Costing
Bulan Januari – Desember 2019

Bulan	THR Bonus	Pem & Perbaikan Pembangunan	Perbaikan Mesin	Dep. Bangunan	Dep. Mesin	BOP Tetap
Januari	112.847	402.000	496.000	600.000	456.000	2.066.847
Februari	112.847	263.000	225.000	402.000	456.000	1.458.847
Maret	112.847	344.000	100.000	773.000	526.000	1.855.847
April	112.847	401.000	182.000	758.000	510.000	1.963.847
Mei	112.847	379.000	36.000	710.000	533.000	1.770.847
Juni	112.847	253.000	692.000	739.000	529.000	2.325.847
Juli	112.847	239.000	556.000	700.000	588.000	2.195.847
Agustus	112.847	771.000	132.000	759.000	595.000	2.369.847
September	112.847	384.000	443.000	858.000	610.000	2.407.847
Oktober	112.847	477.000	711.000	884.000	580.000	2.764.847
November	112.847	584.000	204.000	884.000	589.000	2.337.847
Desember	112.847	584.000	342.000	895.000	605.000	2.538.847
Total	1.354.164	3.781.000	4.119.000	8.962.000	6.577.000	26.057.164

Sumber: Diolah oleh Penulis, 2025

Secara keseluruhan perhitungan biaya pokok produksi dengan metode *full costing* adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Data Perhitungan HPP Basreng Pedas Metode *Full Costing*
Hasil Penelusuran Bulan Januari – Desember 2019

Bulan	BB	BTK	BOP Variabel	BOP Tetap	HPP
Januari	52.008.000	7.475.000	32.567.000	2.066.847	94.116.847
Februari	52.008.000	7.786.458	32.449.000	1.458.847	93.702.305
Maret	52.008.000	7.475.000	32.681.000	1.855.847	94.019.847
April	52.953.600	8.463.542	33.220.000	1.963.847	96.600.989
Mei	52.953.600	8.125.000	32.566.000	1.770.847	95.415.447
Juni	52.953.600	8.290.816	32.998.000	2.325.847	96.568.263
Juli	52.953.600	8.125.000	32.919.000	2.195.847	96.193.447
Agustus	53.584.000	8.775.000	34.436.000	2.369.847	99.164.847
September	53.584.000	8.954.082	34.242.000	2.407.847	99.187.929
Oktober	53.584.000	8.954.082	33.754.000	2.764.847	99.056.929
November	53.899.200	9.425.000	35.128.000	2.337.847	100.790.047
Desember	53.899.200	9.425.000	35.450.000	2.538.847	101.313.047
Total	636.388.800	101.273.980	402.410.000	26.057.164	1.166.129.944

Sumber: Diolah oleh Penulis, 2025

HPP

Bulan Januari – Desember 2009

Tabel 7. Harga Pokok Produksi diolah oleh Penulis

Bulan	HPP Perusahaan	HPP <i>Full Costing</i>
Januari	94.116.847	94.116.847
Februari	93.702.305	93.702.305
Maret	94.019.847	94.019.847
April	96.600.989	96.600.989
Mei	95.415.447	95.415.447
Juni	96.568.263	96.568.263
Juli	96.193.447	96.193.447
Agustus	99.164.847	99.164.847
September	99.187.929	99.187.929
Oktober	99.056.929	99.056.929
November	100.790.047	100.790.047
Desember	101.313.047	101.313.047
Total	1.166.129.944	1.166.129.944

Sumber: Diolah oleh Penulis, 2025

Berdasarkan hal tersebut di atas, diasumsikan bahwa perusahaan menggunakan variabel *costing*; namun, setelah pemeriksaan lebih dekat, menjadi jelas bahwa perusahaan tidak membedakan antara biaya *overhead* pabrik tetap dan variabel; dengan demikian, evaluasi teoritis dari perhitungan HPP mengungkapkan bahwa perusahaan tersebut sebenarnya menggunakan variabel *costing*. Penting untuk membedakan antara biaya *overhead* produksi tetap dan variabel jika organisasi menggunakan pendekatan biaya variabel.

Dari hasil diskusi, biaya variabel pabrik terdiri dari:

1. Biaya penolong
2. Biaya lembur
3. Biaya Listrik
4. Biaya bahan bakar
5. Biaya supplies pabrik
6. Biaya telpon

Dan dari hasil diskusi, biaya variabel tetap pabrik terdiri dari:

1. THR
2. Biaya pemeliharaan dan perbaikan bangunan
3. Biaya pemeliharaan dan perbaikan mesin
4. Depresiasi bangunan
5. Depresiasi mesin

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dua cara utama untuk menghitung HPP *Full Costing* dan *Variable Costing* memiliki pengaruh besar pada laba rugi, khususnya dalam hal membagi biaya dan seberapa menguntungkan bisnis tersebut. Data studi kasus dari CV. Maju Terus, pembuat Basreng Pedas, menunjukkan bahwa dibandingkan dengan *Variable Costing* yang hanya memasukkan biaya variabel, *Full Costing*

menghasilkan harga pokok penjualan yang lebih besar karena semua biaya tetap dibebankan pada setiap unit produk.

Khususnya untuk saat-saat dengan tingkat produksi yang berfluktuasi, ini berarti bahwa *Full Costing* menghasilkan laba yang lebih rendah daripada *Variable Costing*. Demi perencanaan laba dan manajemen biaya, sangat penting untuk memastikan biaya barang yang dipasok secara akurat. Meskipun lebih akurat mencerminkan keseluruhan biaya, pendekatan *Full Costing* mungkin kurang bermanfaat bagi bisnis dengan variasi *output* yang besar.

Menemukan pendekatan yang tepat untuk pengambilan keputusan strategis, termasuk penetapan harga produk dan menentukan cara menghasilkan laba, sangat penting bagi bisnis, menurut penelitian ini. Dalam rangka memaksimalkan kinerja keuangan perusahaan dan menjaga daya saing di pasar, informasi yang dikumpulkan melalui perhitungan COGS menjadi acuan penting.

Full Costing dan *Variable Costing* adalah dua metode HPP yang harus ditinjau secara berkala oleh perusahaan untuk memastikan bahwa metode tersebut masih berlaku dalam situasi bisnis yang berubah. Perusahaan harus menerapkan Perhitungan *Activity-Based Costing* jika mereka merasa perlu untuk meningkatkan ketepatan alokasi biaya, khususnya dalam teknik Perhitungan Biaya Penuh, dengan mengelola biaya *overhead* secara cermat. Untuk keputusan dengan jangka waktu yang lebih pendek, seperti harga dan volume produksi ideal, teknik Perhitungan *Variable Costing* lebih unggul karena lebih akurat dalam menggambarkan biaya yang memang berubah seiring dengan *output*. Mengotomatiskan pencatatan dan pelaporan biaya secara *real-time* melalui integrasi sistem informasi akuntansi terkini juga sangat meningkatkan pengambilan keputusan dengan membuatnya lebih akurat dan cepat. Penting juga bagi bisnis untuk melacak berapa banyak uang yang dihasilkan setiap produk sehingga mereka dapat menyesuaikan upaya pemasaran dan manufaktur mereka. Penting juga untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia melalui pelatihan berkelanjutan untuk memastikan bahwa personel memahami dan menggunakan pendekatan HPP dengan tepat.

Agar kesimpulan penelitian memiliki generalisasi yang lebih besar, peneliti selanjutnya harus memperluas cakupan penelitian dengan memasukkan lebih banyak perusahaan atau membandingkan berbagai jenis sektor. Titik data tambahan yang dikumpulkan dalam jangka waktu yang lebih panjang juga dapat membantu memberikan gambaran yang lebih jelas tentang perubahan laba dan efisiensi teknik perhitungan HPP.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moral, materil, maupun intelektual dalam proses penyusunan jurnal ilmiah ini hingga dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Bapak Aryano, S.E., M.M. selaku dosen pengampu mata kuliah yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan yang konstruktif selama proses penelitian dan penulisan jurnal ini berlangsung.

Penulis juga berterima kasih kepada pihak CV. Maju Terus yang telah bersedia menjadi objek studi serta memberikan akses data dan informasi yang sangat berguna bagi kelancaran penelitian ini. Tanpa dukungan dan kerja sama dari semua pihak tersebut, penyusunan jurnal ini tidak akan berjalan dengan optimal. Semoga segala bantuan dan kontribusi yang diberikan mendapatkan balasan yang setimpal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] P. R. A. Harefa, S. Zebua, and A. Bawamenewi, "Analisis Biaya Produksi Dengan Menggunakan Metode Full Costing Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi," *J. Akuntansi, Manaj. dan Ekon.*, vol. 1, no. 2, pp. 218–223, 2022, [Online]. Available: <https://doi.org/10.56248/jamane.v1i2.36> <https://jamane.marospub.com/index.php/journal/article/view/36/64> (Diakses pada tanggal 4 Mei 2025)
- [2] S. Anggreani and I. G. S. Adnyana, "Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Full Costing* Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Pada UKM Tahu AN Anugrah," *J. Ilm. Akunt. Kesatuan*, vol. 8, no. 1, pp. 9–16, 2020, doi: 10.37641/jiakes.v8i1.290. <https://jurnal.ibik.ac.id/index.php/jiakes/article/view/290/313> (Diakses pada tanggal 4 Mei 2025)
- [3] D. U. Wardoyo, "Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dan Penentuan Harga Jual Atas Produk (Studi Kasus Pada PT Dasa Windu Agung)," *J. Ris. Manaj. dan Bisnis Fak. Ekon. UNIAT*, vol. 1, no. 2, pp. 183–190, 2016, doi: 10.36226/jrmb.v1i2.23. <https://core.ac.uk/download/pdf/235155568.pdf> (Diakses pada tanggal 4 Mei 2025)
- [4] F. Solekhah, W. Abbas Zakaria, L. Marlina Jurusan Agribisnis, F. Pertanian, U. Lampung, and J. Soemantri Brojonegoro No, "Analisis Harga Pokok Produksi Dan Harga Pokok Penjualan Jagung Di Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung," *Jiia*, vol. 6, no. 4, pp. 422–429, 2018. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/viewFile/3111/2478> (Diakses pada tanggal 4 Mei 2025)
- [5] L. Ramadhani, A. Revianti, and B. Sembiring, "Pengaruh Harga Pokok Produksi Terhadap Laba Bersih Pada PT Multi Bintang Indonesia, Tbk," *J. Visi Ekon. Akunt. dan Manaj.*, vol. 5, no. 2, pp. 1–12, 2023. <https://core.ac.uk/download/pdf/299905948.pdf> (Diakses pada tanggal 4 Mei 2025)
- [6] L. Hidayat and S. Halim, "Analisis Biaya Produksi Dalam Meningkatkan Profitabilitas Perusahaan," *J. Ilm. Manaj. Kesatuan*, vol. 1, no. 2, pp. 159–168, 2013, doi: 10.37641/jimkes.v1i2.263. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v1i2.263> (Diakses pada tanggal 4 Mei 2025)
- [7] N. H. Samsul, "Penentuan Harga Jual Perusahaan Dengan Metode *Full Costing* Pada PT Danliris Di Sukoharjo," *J. EMBA*, vol. 1, no. 3, pp. 366–373, ISSN 2303-1174, 2013. <https://doi.org/10.35794/emba.1.3.2013.2050> (Diakses pada tanggal 4 Mei 2025)
- [8] M. Zahrani et al., "Concept And Methodology Of Job Order Costing Theory And Practice," vol. 4, no. 1, pp. 79–90, 2025. <https://jurnal.stislahilalsigli.ac.id/index.php/jhei/article/view/253/216> (Diakses pada tanggal 4 Mei 2025)

- [9] C. R. Wensen, H. Manossoh, and S. Pinatik. 2016. "Penerapan Metode *Process Costing System* Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada PT Conbloc Indonesia Surya," *Going Concern J. Ris. Akunt.*, vol. 11, no. 3, pp. 1–10, doi: 10.32400/gc.11.3.13089. <https://doi.org/10.32400/gc.11.3.13089.2016> (Diakses pada tanggal 4 Mei 2025)
- [10] S. Alfarisi and G. S. B. Boediono. 2021. "Evaluasi Penerapan *Job Order Costing* dalam Penentuan Harga Pokok Produksi," *Small Bus. Account. Manag. Entrep. Rev.*, vol. 1, no. 1, pp. 46–55, doi: 10.61656/sbamer.v1i1.50. <https://dhsjournal.id/index.php/SBAMER/article/view/50/3> (Diakses pada tanggal 4 Mei 2025)
- [11] A. Prihatini, U. Bina, and S. Informatika. 2025. "Analisa Harga Pokok Produksi dalam Menentukan Harga Jual Menggunakan Metode Full Costing (Studi Kasus Ayam Gebuk Sambalado – Tangerang)," vol. 3, <https://ejurnal.stie-trianandra.ac.id/index.php/jumia/article/view/3577/2866> (Diakses pada tanggal 4 Mei 2025)
- [12] A. Lambajang. 2013. "Analisis Perhitungan Biaya Produksi Menggunakan Metode *Variabel Costing* PT Tropica Cocoprime," *J. Ris. Ekon. Manajemen, Bisnis dan Akunt.*, vol. 1, no. 3, pp. 673–683, <https://media.neliti.com/media/publications/1585-ID-analisis-perhitungan-biaya-produksi-menggunakan-metode-variabel-costing-pt-tropi.pdf> (Diakses pada tanggal 4 Mei 2025)
- [13] S. M. Mukhtar AK and S. Muhammad Wali. 2014. "Sistem Harga Pokok Produksi dengan Pendekatan *Job Order Costing* dan Pengaruhnya Terhadap Laba Usaha," *J. Ekon. Manaj. Dan Bisnis*, vol. 2, no. 2, pp. 345–355, https://www.academia.edu/download/56124078/1_HPP_METODE_JOC_TERHADAP_LABA.pdf (Diakses pada tanggal 4 Mei 2025)